

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemandirian belajar merupakan suatu proses dalam belajar, setiap individu dapat mengambil suatu inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal ini peserta didik bias menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar (baik berupa orang ataupun bahan), mendiagnosa kebutuhan belajar dan mengontrol diri proses pembelajarannya Rijal & Bachtiar (2015). Menurut Sriyono (2016) kemandirian belajar seorang anak sangat diperlukan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

Dengan adanya kemandirian belajar yang baik seorang anak akan mendapatkan prestasi dan nilai-nilai hasil belajarnya menjadi meningkat, sehingga kelak mereka menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas. Kemandirian untuk seorang peserta didik sekolah adalah hal yang penting untuk kemajuan dalam menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh gurunya. Menurut Mocker & Spear (dalam Sundayana, 2018) kemandirian belajar adalah suatu proses dimana peserta didik mengontrol sendiri proses pembelajarannya dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Proses belajar ini adalah suatu metode yang melibatkan peserta didik dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah, dan menghasilkan baik hasil yang tampak maupun yang tidak tampak. Proses ini disebut dengan pembelajaran mandiri.

Di Indonesia, salah satu permasalahan yang sering terjadi pada remaja di SMP adalah peserta didik kesulitan dalam meningkatkan kemandirian belajar. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi diharapkan mampu belajar dengan baik sehingga mampu menguasai pelajaran dan meningkatkan hasil

belajarnya. Akan tetapi dimasa pandemi seperti ini kemandirian belajar peserta didik masih kurang. Karena peserta didik lebih banyak bermain ketimbang belajar, dikarenakan sekolah daring yang kurang efektif bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil diskusi penulis dengan berkoordinasi dengan guru BK MTs. Roudlotul Banat, yaitu bapak Muhammad Khoiruddin. Mendiskusikan tentang permasalahan yang sering terjadi pada peserta didik dijenjang MTs adalah peserta didik mengalami dalam kemandirian belajar yang rendah. Karena kurangnya sosialisasi informasi dan pengetahuan peserta didik terhadap kemandirian peserta didik, dikarenakan dampak dari sekolah daring yang mengalami kesulitan dalam menjangkau peserta didik. Peserta didik juga merasa kebingung dalam melakukan pembelajaran secara daring yang sudah dianjurkan oleh pemerintah. Dan hanya peserta didik tertentu saja yang difasilitasi handphone oleh orang tuanya, dan ada juga peserta didik kurang memahami teknologi masa kini. Beberapa guru di MTs juga merasakan dampak yang sama dengan adanya sekolah daring, yaitu tidak bisa mengawasi peserta didik secara langsung.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan masih banyak peserta didik MTs. Roudlotul Banat yang belum optimal dalam kemandirian belajar. Hal ini terlihat dari peserta didik yang mengalami kemandirian belajar yang rendah. Karena peserta didik lebih banyak bermain ketimbang meningkatkan kemandirian belajar mereka. Di jenjang MTS kebanyakan peserta didik masih labil dalam melakukan pembelajaran. Keadaan tersebut juga dialami oleh peserta didik MTS lainnya, dimana peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima informasi dan perintah dari guru saja, peserta didik jarang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan serta peserta didik sering mengalami keraguan dalam memecahkan suatu permasalahan, karena

beberapa peserta didik tidak percaya akan kemampuan yang mereka sendiri sehingga menyebabkan kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik masih dalam kategori rendah. Peserta didik SMP masih dalam perkembangan menunjukkan jati diri mereka dalam kemandirian belajar setiap peserta didik.

Fakta dilapangan memperlihatkan adanya masalah yang biasa dihadapi para peserta didik yaitu kemandirian belajar. Menurut Erwan Sutarno dan Mukhidi, (2013) mengatakan, masih banyak peserta didik pada tingkatan SMP yang belum mampu menjadi pembelajar mandiri, contoh: (1) sebagian besar peserta didik tidak melakukan persiapan sebelum menghadapi pembelajaran, dan mempelajari materi pelajaran hanya apabila akan dilaksanakan tes, (2) ketika mengerjakan suatu materi yang diterapkan pada persoalan nyata para peserta didik cenderung kesulitan untuk mengerjakan walaupun sebenarnya sama dengan persoalan yang ada pada pembelajaran, (3) ketika diminta untuk maju ke depan mengerjakan suatu soal hanya menunggu teman yang lain untuk mengerjakan di depan kelas.

Menurut penelitian yang dilakukan Rijal & Bachtiar, (2015) di SMA Negeri 1 Ajangale ditemukan persentase 33,5% peserta didik memiliki kemandirian belajar dengan kategori rendah. Menurut hasil penelitian Sriyono, (2016) di SMP Desa Putera Jakarta tahun ajaran 2010/2011 memiliki sikap mandiri belajar peserta didik yang cukup sebesar 57,65%, kesanggupan dan kebutuhan dalam belajar peserta didik 45,97% keinginan dan cita-cita masa depan 54,88%, kemandirian dan kemampuan belajar peserta didik 58,18%, kegiatan yang menyenangkan ketika belajar 57.18%, yang dapat diberikan yaitu agar sekolah menciptakan suasana yang menyenangkan bagi para peserta didik ketika belajar sehingga dapat merangsang peserta didik dalam meningkatkan kemandirian belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumaisyaroh et al., (2015) di SMP Swasta Ar-rahman Percut peserta didik kelas VIII menjelaskan bahwa kemandirian belajar peserta didik di kelas eksperimen yang diberi pembelajaran berbasis masalah masih berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 0,5669 dan pada peserta didik yang di kelas kontrol masih berada dalam kategori rendah yaitu sebesar 0,1805. Menurut Fidiana et al., (2012) di SMA Negeri 3 Purwokerto yang menargetkan peserta didik kelas XI IPA, menggunakan teknik random sampling dan didapat kelas XI IPA 4 sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas XI IPA 5 sebagai kelompok kontrol yang akan diteliti kemandiriannya yang memiliki presentase rendah sebesar 68,72% sebelum dilakukan treatment. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Anjarsari et al., (2021) di SD Negeri Model Kab. Sukabumi peserta didik kelas V yang berjumlah 28 orang peserta didik yang terdiri dari 12 orang peserta didik perempuan dan 16 orang peserta didik laki-laki, siklus I perolehan rata-rata nilai kemandirian belajar yang pada awalnya adalah 65,87. Setelah siklus II, perolehan nilai rata-rata nilai kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika dengan materi penyajian data meningkat menjadi 85,26.

Mengenai beberapa kasus yang ditemukan para peneliti terdahulu, pada uraian di atas, perlunya pengembangan dan implementasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar Ansori & Herdiman, (2019). Sehingga peserta didik dapat belajar sendiri dan menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam pelajaran.

Berdasarkan data diatas bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik masih dalam kategori rendah, jika tidak segera ditangani maka akan berdampak pada penurunan nilai akademik peserta didik dan terganggunya kegiatan belajar pada peserta didik.

Seorang peserta didik bisa dikatakan mempunyai kemandirian belajar, apabila mempunyai kemauan sendiri untuk belajar, peserta didik mampu memecahkan masalah dalam proses belajar, peserta didik mempunyai tanggung jawab dalam proses belajar, dan peserta didik mempunyai rasa percaya diri dalam setiap proses belajar. Dampak negatif bila tidak segera dilangsungkan identifikasi kemandirian belajar peserta didik. Dikhawatirkan akan menurunnya sifat percaya diri peserta didik menjadi seorang pemalas dan kurang percaya diri dalam mengajarkan tugas dari sekolah, mengingat generasi emas Indonesia.

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki tugas dan kewajiban untuk memberikan layanan kepada peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Yang mana semuanya memiliki relevansi dengan kegiatan layanan. Salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok yang merupakan bagian dari bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (Prayitno, 2015) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vikasional, social.

Layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan salah satu pilihan untuk memberikan bantuan pada peserta didik. Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika didalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika mengadakan komunikasi antarpribadi dengan orang lain, seperti meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Prayitno (dalam Erlangga, 2017) mengemukakan bahwa

bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan kelompok yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian sekaligus juga bisa membantu peserta didik menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan berdampak positif bagi peserta didik yang nantinya yang dapat merubah perilaku menyimpang.

Untuk mengatasi masalah kemandirian belajar, maka perlu diberikan suatu teknik untuk membimbing peserta didik dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar dan secara sadar berkeinginan untuk mengubah perilakunya sendiri, khususnya kemandirian belajar yang rendah. Diharapkan dengan teknik self-management dapat mengganti perilaku peserta didik yang benar guna meningkatkan kemandirian belajar. Menurut Isnaini & Taufik (2016), teknik atau strategi yang berfungsi untuk mengubah perilaku adalah dengan pendekatan behavior, salah satunya adalah dengan self-management (pengelolaan diri).

Pemilihan penggunaan teknik self-management dipilih karena dalam strategi perubahan tingkah laku dengan pengaturan dan pemantauan yang dilakukan oleh peserta didik sendiri dalam bentuk latihan pemantauan diri, pengendalian rangsangan serta pemberian penghargaan pada diri sendiri. Menurut (Sholihah, 2013) Self-Management adalah suatu proses dimana kita mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri dengan satu strategi atau kombinasi strategi.

Hasil penelitian dari Wahyaningrum et al (2017) dengan judul “Teknik Self-Management untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta didik MTs” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik self-management efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian

bahwa sangat diperlukan penerapan teknik self-management pada pelaksanaan bimbingan kelompok agar mampu mendorong pengembangan kemandirian belajar peserta didik.

Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahwa dalam bimbingan kelompok dengan teknik self-management akan terjadi proses hubungan antar peserta didik dan konselor. Diharapkan bimbingan kelompok dengan teknik self-management dijadikan wahana pemahaman nilai-nilai positif bagi peserta didik, khususnya perilaku negative menjadi perilaku yang positif dibentuk yang tidak hanya dengan teknik self-management namun dengan pendekatan bimbingan kelompok yang akan lebih optimal. Oleh karena itu untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemandirian belajar peserta didik, maka peneliti mencoba menyusun penelitian tindakan bimbingan dan konseling “Penggunaan Teknik Self-Management Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VIII MTs. Roudlotul Banat Sidoarjo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

Apakah penggunaan teknik “Self-Management dalam bimbingan kelompok secara signifikan dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII MTs. Roudlotul Banat Sidoarjo?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi penggunaan strategi Self-Management dalam bimbingan

kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VIII MTs. Roudlotul Banat Sidoarjo.

#### **D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel (DOV)**

##### **1. Variabel Penelitian**

- a. Variabel terikat dari penelitian ini adalah “Kemandirian Belajar Peserta Didik”.
- b. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Penggunaan Teknik Self-Management dalam Bimbingan Kelompok”.

##### **2. Definisi Operasional Variabel (DOV)**

###### **a. Kemandirian Belajar Peserta Didik**

Kemandirian belajar peserta didik adalah sikap belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik yang ditunjukkan oleh 5 indikator yaitu 1) inisiatif dalam belajar, 2) tanggung jawab dalam belajar, 3) percaya diri dalam belajar, 4) motivasi dalam belajar, dan 5) disiplin diri dalam belajar.

###### **b. Penggunaan Teknik Self-Management dalam Bimbingan Kelompok**

Penggunaan teknik self-management dalam bimbingan adalah memberikan pelayanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik self-management melalui langkah-langkah yaitu (1) memberikan alasan penggunaan self-management, (2) memberikan contoh implementasi self-management, (3) melatih anggota kelompok/konseli untuk menerapkan self-management, dan (4) memberikan PR kepada anggota kelompok/konseli untuk berlatih di rumah.



## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat karena hasilnya berguna bagi penulis, guru Bimbingan dan Konseling, dan Program Studi Bimbingan dan Konseling. Bagi penulis hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman praksis dalam menulis skripsi, sehingga bisa dikembangkan lagi pada waktu yang akan datang. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru BK dalam pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik self-management.

2. Prodi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi prodi Bimbingan dan Konseling.

3. Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah dalam upaya mengembangkan kualitas pelayanan bimbingan kelompok yang memandirikan peserta didik sebagai konseli.

